

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kasus keruntuhan perusahaan Enron menjadi sangat spesial dan memukul telak keberadaan auditor Big 5 pada saat itu. Hal ini tak lepas dari kesalahan fatal dalam sistem akuntan Arthur Andersen yang merupakan salah satu KAP Big 5. Selama tujuh tahun terakhir melalui bantuan KAPnya, Enron melebih-lebihkan laba bersih dan menutup-tutupi utang mereka. Lebih buruk lagi, kantor hukum yang menjadi penasihat Enron, Vinson & Eikins, juga dituduh ikut ambil bagian dalam korupsi skala dunia ini dengan membantu membuka *partnership-partnership* kontroversial yang dianggap sebagai biang keladi dari kehancuran Enron.

Berkaca dari kasus Enron tersebut, memberikan gambaran bahwa kualitas audit menjadi salah satu faktor yang penting bagi perusahaan. Beban tugas dan kewajiban menjaga profesionalisme akuntan menjaditidak hanya berlaku sentral dari kualitas audit. Auditor harus dapat menunjukkan bahwa hasil audit yang diberikan adalah berkualitas dan dapat dipercaya, karena profesi auditor memiliki peran penting untuk memberikan informasi (*financial* maupun *non financial*) yang dapat diandalkan, dipercaya dan memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan. Dalam prosesnya atas dasar audit yang dilaksanakan terhadap laporan keuangan historis suatu entitas, auditor menyatakan suatu pendapat mengenai apakah laporan keuangan dari perusahaan tersebut menyajikan secara wajar,

dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha entitas sesuai dengan hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha entitas sesuai dengan prinsip akuntansi secara umum (Mulyadi, 2002).

Dalam menghasilkan jasa audit ini, auditor pemerintah juga memberikan keyakinan positif (*positive assurance*) atas asersi yang dibuat oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan historisnya. Keyakinan (*assurance*) menunjukkan tingkat kepastian yang ingin dicapai dan yang ingin disampaikan auditor bahwa simpulan yang dinyatakan dalam laporannya adalah benar. Tingkat keyakinan yang dapat dicapai oleh auditor ditentukan oleh hasil pengumpulan bukti. Semakin banyak jumlah bukti yang kompeten dan relevan yang dikumpulkan, semakin tinggi tingkat keyakinan yang dicapai oleh auditor (Mulyadi, 2002).

Audit yang berkualitas sangat diperlukan karena laporan keuangan digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan keuangan. Semakin disadari oleh para pelaku ekonomi baik pihak internal maupun eksternal, bahwa perusahaan membutuhkan keandalan informasi akuntansi perusahaan guna melakukan kegiatan organisasi secara efisien dan untuk kepentingan evaluasi kegiatan-kegiatan perusahaan selama periode akuntansi, sehingga informasi yang dihasilkan harus disajikan secara relevan dan handal. Melalui peran penting tersebut diharapkan bahwa seorang akuntan dapat berperilaku profesional dan etis sehingga hasil pekerjaannya dapat dipercaya relevansi dan keandalannya (Harini dkk, 2010).

Transparansi dan keterbukaan informasi menjadikan auditor harus lebih bertanggungjawab terhadap hasil pemeriksaan yang dilakukan, dengan mendasarkan pada kode etik dan standard profesi. Kontribusi audit adalah untuk menyajikan akuntabilitas, selama dia memberikan pendapat yang independen, apakah laporan keuangan suatu entitas menyajikan hasil operasi yang wajar dan apakah informasi keuangan tersebut disajikan dalam bentuk yang sesuai dengan kriteria atau aturan-aturan yang telah ditetapkan (Singgih dan Bawono, 2010).

Akuntan publik sebagai profesi yang memberikan jasa *assurance* yaitu pemeriksaan laporan keuangan (auditing) perusahaan sudah semestinya dapat dipercaya sebagai orang yang berperilaku profesional dan etis sehingga hasil pekerjaannya dapat dipercaya relevansi dan keandalannya. Sebagai jasa yang melayani kebutuhan masyarakat selain bersifat kompeten dan independen, seorang akuntan juga diwajibkan memiliki pengetahuan dan ketrampilan akuntansi serta kualitas pribadi yang memadai (Singgih dan Bawono, 2010).

Independensi, akuntabilitas, pengalaman, integritas, dan profesionalisme dalam standar umum auditing dinyatakan sebagai kriteria mutu profesional audit. Untuk menjaga integritas, seorang akuntan harus memiliki kewajiban dalam menjaga standar perilaku etika mereka agar menjadi auditor yang kompeten, sehingga pengawasanyang dilakukan berjalan dengan wajar (Singgih dan Bawono, 2010).

Beberapa kasus audit pada perusahaan seperti kasus Enron dan juga ditutupnya beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia menjadi suatu persoalan besar bagi profesi audit untuk berjuang memperbaiki citra serta

berupaya untuk menghindari perilaku penyimpangan yang mampu menurunkan kualitas audit([www.bapepamlk.depkeu.go.id](http://www.bapepamlk.depkeu.go.id)).

Independensi adalah satu faktor yang harus dimiliki oleh auditor. Independensi auditor mengandung arti bahwa seorang akuntan publik tidak mudah dipengaruhi pada saat melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dalam melaksanakan audit, seorang auditor yang independen akan menjaga untuk tidak memihak kepada siapapun, sebab sehebat apapun keahlian teknis yang dimilikinya, dan jika kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan maka akan sulit mempertahankan kebebasan pendapatnya (Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP:2001)).

Integritas auditor dalam standar umum auditing yang dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dinyatakan sebagai kriteria mutu profesional audit. Untuk menjaga integritasnya, seorang akuntan harus memiliki kewajiban dalam menjaga standar perilaku etika mereka agar menjadi auditor yang kompeten, sehingga pengawasan yang dilakukan berjalan dengan wajar (Singgih dan Bawono, 2010). Standar umum SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) menekankan arti pentingnya kualitas pribadi yang harus dimiliki seorang auditor. Latar belakang pendidikan formal auditing dan akuntansi harus dimiliki oleh seorang auditor, serta diperlukan pengalaman kerja yang cukup dan selalu mengikuti pendidikan profesi berkelanjutan.

Pengalaman audit merupakan potensi bertingkah laku yang menjadi proses pembelajaran dan perkembangan, baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada

suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Indikator lamanya bekerja, frekwensi pekerjaan pemeriksa yang di lakukan dan banyaknya pelatihan yang di ikuti sering di jadikan indikator untuk variable pengalaman.

*Due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan PSA No. 4 SPAP (2001).

Akuntabilitas bagi seorang auditor adalah sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Dalam melakukan pekerjaan audit, auditor juga dituntut untuk memiliki rasa tanggungjawab (akuntabilitas) dalam setiap melaksanakan pekerjaannya.

Penelitian tentang beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit sudah cukup banyak dilakukan, namun demikian beberapa penelitian belum memberikan hasil yang konsisten. Misalnya *variable* independensi diperoleh berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dalam penelitiannya Singgih dan Bawono (2010), namun Krisnawati (2012) tidak melaporkan hasil yang signifikan. Kondisi yang hampir sama juga terjadi pada variabel lain misalnya

variabel pengalaman kerja dimana pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh signifikan menurut Singgih dan Bawono(2010), namun Sukriah dkk.(2009) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit menurut Salim dan Ilham (2012), namun menurut Sukriah dkk.(2009) memberikan kesimpulan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan. *Due professional care* juga dilaporkan berpengaruh positif signifikan oleh Singgih dan Bawono (2010), namun dilaporkan tidak signifikan oleh Setyaningrum (2010).

Adanya *research gap* dari hasil empiris penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba” yang memiliki kelemahan hanya menilai hubungan dengan manajemen laba. Kualitas audit harus dinilai hubungannya dengan akuntabilitas, integritas, *due profesional care*, independensi dan pengalaman karena kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja tetapi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Untuk itu, demi mendukung usaha yang dilakukan para lembaga terkait dengan peningkatan kualitas audit, perlu didukung dalam bentuk penelitian akademis, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN, *DUE PROFESSIONAL CARE*, AKUNTABILITAS DAN INTEGRITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT ”**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Abdul Halim dalam Nugraha (2010) menyatakan bahwa ketaatan terhadap kode etik yang teraplikasi oleh independensi dapat mempengaruhi kualitas

audit. Pengalaman dapat berpengaruh secara stimulan terhadap kualitas audit. Sementara Singgih dan Bawono (2010) menyatakan bahwa laporan audit yang berkualitas dapat tercipta karena adanya *Due Profesional Care*. Namun demikian peneliti lain kurang mendukung hal tersebut dari hasil penelitian mereka, sehingga dengan demikian dukungan empiris mengenai pengaruh faktor seperti independensi, pengalaman kerja, integritas, *due professional care* dan akuntabilitas masih perlu diuji lebih lanjut. Dengan demikian maka masalah penelitian ini akan dituangkan dalam pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimana pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit?
2. Bagaimana pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit?
3. Bagaimana pengaruh *Due Profesional Care* terhadap Kualitas Audit?
4. Bagaimana pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit?
5. Bagaimana pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *Due Profesional Care* terhadap Kualitas Audit.

4. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1.4.1. Manfaat teoritis**

1. Untuk menambah pengetahuan dan keilmuan yang terkait dengan pengaruh independensi ,pengalaman, *due professionalcare*, akuntabilitas dan integritas terhadap kualitas audit.
2. Dapat menjadi bukti empiris serta memberikan kontribusi tambahan terhadap penelitian-penelitian yang telah ada dan sebagai dasar masukan atau bahan pembandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh independensi, pengalaman, *due profesional care*, akuntabilitas dan integritas terhadap kualitas audit.
2. Dapat menjadi masukan untuk penelitian sejenis yang meneliti hubungan antara kualitas audit dengan independensi, pengalaman, *due profesional care*, akuntabilitas dan integritas.